

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Sutikno (2005 : 7) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai. Tujuan dalam pembelajaran matematika mencakup tujuan kognitif dan afektif. Tujuan kognitif berupa kemampuan siswa dalam menguasai konsep matematika yang dapat dilihat dari nilai hasil tes yang diberikan, sedangkan aspek afektif dilihat dari sikap dan aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung. Efektivitas pembelajaran bukan semata-mata dilihat dari tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai konsep yang ditunjukkan dengan nilai hasil belajar tetapi juga dilihat dari sikap siswa terhadap pembelajaran yang telah diikuti.

Hamalik (2001: 171) menyatakan sebagai berikut:

“pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar”.

Sedangkan efektivitas menurut Eggen dan Kauchak (dalam Fauzi : 2002) mengemukakan bahwa :

”Pembelajaran yang efektif apabila siswa secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penentuan informasi (pengetahuan). Siswa tidak hanya pasif menerima pengetahuan yang diberikan guru. Hasil belajar ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa saja, tetapi juga meningkatkan keterampilan berfikir siswa.”

Dengan kata lain, pembelajaran efektif apabila siswa secara aktif dilibatkan dalam mencari informasi (pengetahuan). Siswa tidak hanya pasif menerima pengetahuan yang diberikan guru.

Sambas (2009) juga menyatakan bahwa efektivitas berarti kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah dan dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari sikap siswa terhadap pelajaran matematika dan pemahaman konsep matematis siswa.

## **2. Pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal dan kemudian pemberian tugas. *Institute of Computer Technology* (dalam Sunartombs, 2009) menyebutnya dengan istilah “pengajaran tradisional”.

Dijelaskan bahwa pengajaran tradisional yang berpusat pada guru adalah perilaku pengajaran yang paling umum yang diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Pengajaran seperti ini dipandang efektif, terutama untuk berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain, menyampaikan informasi dengan cepat, membangkitkan minat akan informasi, mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.

Namun demikian pendekatan pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelemahan yaitu tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan dan hanya memperhatikan penjelasan guru, sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari, pendekatan tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis, dan mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi.

Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang digunakan di sekolah yang sedang diteliti. Metode mengajar yang lebih banyak digunakan guru dalam pembelajaran konvensional adalah metode ekspositori. Metode ekspositori ini sama dengan cara mengajar yang biasa (tradisional) dipakai pada pengajaran matematika. Kegiatan selanjutnya guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, kemudian memberi soal-soal latihan, dan siswa mengerjakan soal tersebut. Jadi kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru.

### 3. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran menurut Syaiful (2003:68) adalah sebagai aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran sebagai pen-jelas dan juga mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Landasan filosofi pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Masnur 2007:41). Tiap orang harus mengkontruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang ( Suparno 1996:29 ).

Depdiknas (2002:5) menyatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen, yakni: (1) konstruktivisme (*Constuctivism*), (2) bertanya (*Questioning*), (3) menemukan (*Inquiri*), (4) masyarakat belajar (*Learning Community*), (5) permodelan

(*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Jonhson (2007:67) menyatakan bahwa :

pendekatan pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pekerjaan yang diatur sendiri, (4) melakukan kerja sama, (5) berfikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) menggunakan penilaian autentik.

Hal di atas senada dengan beberapa hal yang diidentifikasi sebagai unsur *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut *University of Washington* dalam Muhfahroyin (2006: 9-10) yaitu:

1. Pembelajaran bermakna  
Pembelajaran bermakna meliputi pemahaman, relevansi, dan penghargaan pribadi siswa bahwa mereka berkepentingan terhadap isi materi yang harus dipelajari, dalam hal ini pembelajaran dipersepsikan dengan hidup para siswa.
2. Penerapan pengetahuan  
Termasuk dalam unsur ini adalah kemampuan untuk melihat konsep materi yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan di masa yang akan datang.
3. Berpikir yang lebih tinggi  
Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melatih siswa untuk menggunakan cara berfikir kritis, kreatif dan inovatif dalam mengumpulkan data, memahami gejala dan memecahkan suatu permasalahan.
4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar  
Pengembangan kurikulum mengikuti Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang telah ditetapkan oleh pemerintah, disamping mengembangkan muatan lokal.
5. Responsif terhadap budaya  
Pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik, dan masyarakat tempat mereka mendidik. Beranekaragam budaya perorangan dan kelompok mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam hal ini ada empat aspek yang harus diperhatikan, yaitu individu siswa, kelompok siswa (kelas), tatanan sekolah, dan tatanan masyarakat.

#### 6. Penilaian autentik

Penilaian proses pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara yang valid sehingga mencerminkan hasil belajar yang sesungguhnya dari siswa. Strategi-strategi penilaian meliputi penilaian proyek, penilaian kegiatan siswa, portofolio, rubrik, ceklis, serta lembar observasi.

Selanjutnya, *University of Washington* dalam Muhfahroyin (2006 : 10-12) telah mengidentifikasi tujuh kunci pokok dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu Inquiri, bertanya, konstruktivisme, masyarakat belajar, penilaian Autentik, pemodelan, dan refleksi

Hal di atas serupa dengan pendapat Zahorik dalam Muslich (2008 : 52) bahwa ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran CTL, yaitu:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
2. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) dengan menyusun beberapa cara, yaitu:
  - a. konsep sementara (hipotesis)
  - b. melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi)
  - c. Atas dasar validasi tersebut, konsep direvisi dan dikembangkan
4. Mempraktekkan pemahaman dan pengetahuan yang telah dimiliki (*applying knowledge*)
5. Melakukan refleksi (*reflection knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Menurut Sanjaya (2006:118-122) terdapat tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas.

Ketujuh komponen utama itu adalah :

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*)  
Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Dengan demikian siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas, siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya. Pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna.

- b. Bertanya (*Questioning*)  
Bertanya adalah menggali kemampuan, membangkitkan motivasi dan merangsang keingintahuan siswa. Dengan begitu keingintahuan siswa akan berkembang.
- c. Menemukan (*Inquiry*)  
Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencairan dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Inkuiri mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu dan mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)  
Komponen masyarakat belajar sebagai penciptaan lingkungan belajar yaitu menciptakan masyarakat belajar atau belajar dalam kelompok-kelompok. Dalam hal ini berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain.
- e. Pemodelan (*Modeling*)  
Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.
- f. Refleksi (*Reflection*)  
Refleksi adalah proses mengendapkan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui.
- g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)  
Penilaian sebenarnya adalah proses mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa yang diarahkan pada proses belajar bukan hasil belajar.

#### **4. Pemecahan Masalah Matematis**

Suatu masalah merupakan pertanyaan yang harus dijawab atau direspon, tetapi tidak semua pertanyaan otomatis akan menjadi suatu masalah. Suatu pertanyaan akan menjadi masalah apabila pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu prosedur rutin yang sudah diketahui oleh si pelaku. Termuatnya tantangan serta belum diketahuinya prosedur rutin pada suatu pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa akan menentukan terkategori tidaknya suatu pertanyaan menjadi masalah atau hanyalah sebagai pertanyaan biasa.

Suatu masalah bagi seorang siswa dapat menjadi pertanyaan bagi siswa yang lain karena siswa tersebut telah mengetahui prosedur penyelesaiannya, tetapi suatu masalah bagi seorang siswa, belum tentu masalah bagi siswa lain. Setiap masalah yang diberikan harus merupakan tantangan bagi siswa tersebut. Sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk menyelesaikan masalah itu dengan kemampuan dan kemauannya sendiri.

Menurut Suyitno (2010: 5) :

“Suatu soal dapat dikatakan sebagai masalah bagi siswa jika dipenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Siswa memiliki pengetahuan awal untuk mengerjakan soal tersebut
- b. Diperkirakan siswa mampu mengerjakan soal tersebut
- c. Siswa belum tahu algoritma atau cara menyelesaikan soal tersebut
- d. Siswa mau dan berkehendak untuk menyelesaikan soal tersebut.”

Djamarah (2000: 66) mengungkapkan bahwa guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh siswa di kelas. Salah satu indikator kepandaian siswa banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong siswa untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar. Siswa yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif. Jika masalah yang diciptakan itu bersentuhan dengan kebutuhannya, siswa akan bersemangat untuk memecahkannya dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut Kantowski (dalam Noer, 2007: 24) mengungkapkan bahwa setelah tahun 1970-an terjadi perkembangan pengertian dari *Problem Solving*. Bila sebelumnya *Problem Solving* diartikan sebagai pemecahan masalah verbal maka sekarang termasuk di dalamnya adalah pemecahan masalah non rutin dan masalah situasi dunia nyata. Masalah non rutin adalah masalah yang belum ada arah yang jelas



bagi penyelesaiannya dan belum ada algoritma yang dapat digunakan untuk menyelesaikannya. Untuk itu seseorang harus menggunakan segala pengetahuan yang dimilikinya untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Polya (dalam Suyitno, 2010: 6) berpendapat :

“Dalam pemecahan suatu masalah terdapat empat langkah yang harus dilakukan yaitu:

- a. Memahami masalah
- b. Merencanakan pemecahannya
- c. Menyelesaikan masalah sesuai perencanaan
- d. Memeriksa kembali hasil yang diperoleh.”

Polya dalam Firdaus (2009) mengartikan “pemecahan masalah adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai”.

Ruseffendi dalam Firdaus (2009) mengemukakan bahwa “suatu soal merupakan soal pemecahan masalah bagi seseorang bila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menyelesaikannya, tetapi pada saat ia memperoleh soal itu ia belum tahu cara menyelesaikannya”.

Oleh karena itu dengan mengacu pada pendapat di atas, maka pemecahan masalah dapat dilihat dari berbagai pengertian, yaitu sebagai upaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan dengan melalui beberapa proses/tahapan dalam penyelesaiannya. Juga memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah oleh siswa dalam matematika ditegaskan oleh Branca dalam Firdaus (2009),

1. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika,
2. Penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan inti dan utama dalam kurikulum matematika,
3. masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu masalah merupakan pertanyaan, di mana di dalam pertanyaan tersebut terdapat tantangan yang harus diselesaikan atau dicari hasilnya dengan sebaik mungkin. Untuk menyelesaikan masalah tersebut siswa harus bisa memahami masalah yang ada, kemudian merencanakan penyelesaiannya, melaksanakan perencanaan tersebut sehingga diperoleh hasil yang terbaik, dan yang terakhir memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

## **5. Sikap Belajar**

Sikap merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Sikap menentukan bagaimana individu dalam kehidupan. “Sikap selalu berkenaan dengan objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif dan negative” (Slameto, 1991 : 188). Orang akan bersikap positif terhadap apa yang dianggapnya penting, dan akan bersikap negatif terhadap sesuatu yang dianggapnya tidak bernilai atau merugikan bagi dirinya.

(Azwar, 2007 : 45) Sikap dibagi menjadi tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif yang merupakan representasi dari apa yang dipercaya oleh orang individu pemilik sikap. Komponen afektif yang merupakan prasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen konatif yang merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Allport dalam (Djaali, 2006:114) “Sikap adalah suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada responden individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.” Sikap belajar mempengaruhi intensitas seseorang dalam

belajar. Bila sikap belajar positif, maka kegiatan intensitas belajar yang lebih tinggi. Bila sikap belajar negatif, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, minat akan memperlancar proses belajar siswa. Karena belajar akan terjadi secara optimal dalam diri siswa apabila ia memiliki minat untuk mempelajari sesuatu. Siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar dengan aktif.

Brown dan Holtman dalam (Djaali, 2006:115) mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua komponen yaitu Teacher Approval (TA) dan Education Acceptance (EA). TA berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru antara lain tingkah laku guru di kelas dan cara mengajar. Adapun EA terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan di capai, materi yang disajikan, peraktek, tugas dan persyaratan yang telah ditetapkan di sekolah.

Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dapat diklasifikasikan menjadi sikap menerima (suka), menolak (tidak suka), dan sikap acuh tak acuh (tidak peduli). Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang dapat oleh beberapa faktor, yaitu: pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan ,karena itu untuk membentuk/ membang-kitkan sikap positif dan menghilangkan sikap negatif dapat dilakukan dengan cara menginformasikan manfaat/ kegunaannya, membiasakan, dan memberi keyakinan pada hal tersebut.

Sikap merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dan akan mempengaruhi proses belajar. Seseorang akan mau dan tekun dalam belajar atau tidak sangat tergantung pada sikap peserta didik. Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang adalah sikap positif (senang/suka) terhadap materi

pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar, dan terhadap lingkungan belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas.

## **B. Kerangka Pikir**

Penelitian tentang efektivitas pendekatan kontekstual ditinjau dari sikap dan pemecahan masalah matematis siswa ini merupakan penelitian yang terdiri dari satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Pendekatan Kontekstual. Sedangkan sikap dan pemecahan masalah matematis sebagai variabel terikat.

Salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Pendekatan pembelajaran yang baik akan memberikan peluang kepada siswa untuk mencapai kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di SMP N 5 terbanggi Besar selama penelitian ini dilakukan adalah pendekatan pembelajaran langsung dan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pendekatan kontekstual adalah salah satu strategi pembelajaran dan dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan produktif. Pendekatan pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang lebih didominasi oleh guru yang aktif dalam menyampaikan informasi sedangkan siswa hanya bertugas untuk menerima informasi, yang akibatnya siswa menjadi pasif. Pada pendekatan

pembelajaran langsung memang guru dapat menguasai kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak, tetapi guru tidak mampu untuk mengontrol sejauh mana siswa telah memahami uraian yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa untuk bekerja sama dalam kelompoknya, menghargai pendapat orang lain, aktif bertanya, dan mau menjelaskan ide atau pendapat. Selama pembelajaran berlangsung siswa bekerja sama dalam situasi yang semangat sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pun akan meningkat.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa merupakan salah satu indikator dari hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis terdiri dari empat indikator, yaitu memahami masalah yang ada, merencanakan pemecahannya, menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika akan berpengaruh pada pemecahan masalah matematis siswa. Melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan mempengaruhi sikap dan pemecahan masalah matematis siswa menjadi lebih baik.

### **C. Hipotesis Penelitian**

#### **1. Hipotesis Umum**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kontekstual efektif jika diterapkan pada pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP Negeri 5

Terbanggi Besar semester genap Tahun Pelajaran 2011/ 2012 ditinjau dari sikap dan pemecahan masalah matematis siswa.

## **2. Hipotesis Kerja**

Hipotesis khusus dirumuskan sebagai berikut :

- a. Sikap siswa terhadap matematika dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih baik dari sikap siswa terhadap matematika dengan pembelajaran konvensional.
- b. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.